



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karet dapat mudah mulur dan mengerut alias tidak tentu atau tidak pasti. Anindatami et al. (2019) mengartikan budaya ngaret sebagai wujud dari kemalasan sebab perilaku tersebut dilakukan secara sengaja. Istilah “ngaret” memiliki makna elastisitas waktu dan ini tercermin dalam manajemen waktu di Indonesia yang cenderung longgar dan tidak jelas kepastiannya. Ternyata budaya ini sudah lama tertanam dalam masyarakat Indonesia dan perkembangannya semakin terasa dari tahun 1980-an. Kasus ngaret yang seringkali ditemukan adalah janji untuk bertemu antara dua pihak atau lebih. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa setiap orang yang membuat janji bertemu pernah ngaret. Jangankan masalah sepele seperti janji ketemu dengan teman, bahkan di dunia profesional pun perilaku ini sudah lazim terjadi. Bedanya adalah sanksi yang didapatkan oleh si pelaku ngaret tersebut, seperti pesepakbola terkenal Rifad Marasabessy yang dikeluarkan dari Timnas Indonesia karena terlambat tanpa kabar ke pusat latihan. Maskapai penerbangan pun tidak lepas dari kata ngaret (bisnis.com, 2021), apalagi tercatat bahwa telah terjadi penurunan sebesar 0.81% dalam segi ketepatan waktu terbang selama pandemi Covid-19 tahun 2020.

Bayu A. Yulianto selaku Sosiolog dan Peneliti Independen menyatakan bahwa ngaret merupakan kebiasaan buruk yang telah mentradisi di masyarakat karena adanya konsep kelonggaran waktu sehingga budaya tersebut susah untuk dihilangkan. Ironisnya *stereotype* bahwa orang Indonesia hobi ngaret telah terbentuk dan menjadi cap bangsa karena kebiasaan buruk yang telah terpatri dalam masyarakat. Kebiasaan ini pun bisa mendarah daging karena sering kali dianggap sepele setelah melihat teman ataupun lingkungan yang sama-sama *solid* melakukannya. Masih banyak yang punya pemikiran dan penerapan kebiasaan yang sama sehingga sulit jika hanya satu saja yang mau berubah. Pakar komunikasi

budaya Deddy Mulyana (2020) juga sempat menyebutkan Jakarta dan Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki konsep waktu “santai” alias longgar.

Dikutip dari CNN Indonesia (2019), dampak buruk dari kebiasaan budaya ngaret ini adalah adanya cap buruk oleh orang lain, selalu tertinggal, kehilangan kepercayaan orang lain, dan bahkan kehilangan pekerjaan kita. Maka dari itu kebiasaan ini tidak baik bila dibiarkan. Selain orang tua yang berperan menjadi contoh dan sering berkomunikasi dengan anak, penggunaan media buku dan mainan menarik dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan konsep waktu pada anak. Dengan memperkenalkan konsep waktu pada anak akan membuat mereka lebih menghargai waktu. Dokter Verury Verona Handayani (2020) menekankan bahwa kebiasaan buruk pada anak kecil bukanlah sesuatu yang bisa disepelekan oleh orang tua, sebab jika dibiarkan akan berujung menjadi masalah serius di kemudian hari.

Sebagaimana yang tertulis dalam Arsyad (2019), Levie dan Lentz menyatakan bahwa media informasi berbasis visual memiliki kelebihan tertentu sebagai media pembelajaran untuk anak. Selain memberikan fokus dan memudahkan pemahaman konten pembelajaran, anak bisa tetap nyaman dan mudah mengingat hal yang dipelajari meskipun memiliki literasi membaca rendah. Hal ini diperkuat oleh Munthe dan Halim (2019) yang menjelaskan buku ilustrasi sebagai salah satu media yang efektif dalam memberikan pembelajaran moral atau pendidikan karakter. Selain itu, Goddard Blythe (2018), Direktur *Institute for Neuro-Physiological Psychology*, menuturkan bahwa cerita dapat membantu anak mengetahui baik dan buruknya suatu hal.

Maka dari itu penulis memutuskan untuk merancang buku ilustrasi tentang pentingnya ketepatan waktu untuk anak usia 6-8 tahun di Wilayah Jakarta dan Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah yang diangkat pada tugas akhir ini adalah:

Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang pentingnya kebiasaan tepat waktu untuk anak-anak usia 6-8 tahun di Jakarta dan Yogyakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berikut merupakan pembatasan yang telah diputuskan agar pembahasan penelitian tetap fokus, tertib dan penjabarannya tidak melebar.

1. Geografis lingkup perancangan buku ilustrasi ini adalah Jakarta dan Yogyakarta karena menurut pakar komunikasi budaya Deddy Mulyana (2020) sempat menyebutkan Jakarta dan Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki konsep waktu “santai” alias longgar.
 - a. Primer : Jakarta dan Yogyakarta
 - b. Sekunder : seluruh Indonesia
2. Demografis :
 - a. Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan.
 - b. Usia : 6 – 8 tahun
 - c. Pendidikan terakhir : minimal SD
 - d. Okupasi : Pelajar (primer) dan Orang tua pelajar (sekunder) sebagai pembimbing dalam membaca buku.
 - e. Kemampuan membaca pada rentang usia 6-8 tahun menurut Chall (1996) dalam bukunya yang berjudul *Stages of reading development (2nd ed.)* adalah tahap pertama *intial reading & decoding* (6-7 tahun) dan tahap kedua *confirmation & fluency* (7-8 tahun). Pada usia 6-7 tahun, anak-anak masuk pada tahap *initial reading & decoding*. Anak-anak akan belajar mengenai keterkaitan antar huruf dan bunyi, kalimat bunyi dan yang tertulis, dan mampu membaca teks sederhana, dan menyuarakan kata-kata baru. Pada tahap ini, anak-anak dapat memahami sekitar 4000 kata dan dapat membaca sekitar 600 kata. Cara

melatih anak-anak pada usia ini adalah dengan latihan dan juga instruksi langsung. Selain itu juga membaca cerita yang *simple* dengan kata-kata familiar yang sering digunakan. Memasuki usia 7-8 tahun, anak memasuki fase *confirmation & fluency*, dimana anak-anak sudah bisa membaca kata-kata yang terseleksi dan familiar dengan lebih fasih dibandingkan tahap sebelumnya. Membaca pada tahap ini adalah untuk mengonfirmasi apa yang telah diketahui oleh pembaca. Mendengarkan cerita yang pernah dibaca sebelumnya dapat meningkatkan kefasihan dalam membaca. Konten yang sudah pernah dibaca membuat anak dapat memfokuskan perhatian terhadap kata-kata tertulis yang paling sering ditemui pada buku. Anak-anak sudah mulai bisa mengaitkan antara cerita pada buku dengan pengetahuan dan kemampuan bahasanya. Anak pada tahap ini juga sudah lebih ahli dan berani dalam menggunakan konteks sehingga meningkatkan kefasihan dan kecepatan mereka dalam membaca dan berbicara.

- f. Perkembangan Moral Perkembangan moral pada anak rentang usia 6-8 tahun sudah mendapati perubahan. Anak pada usia ini telah memiliki kemampuan pemahaman dan penerapan refleksi nilai moral dengan lebih dalam. Selain sudah memahami tentang perbedaan pendapat, anak-anak pada usia ini juga lebih bisa menilai mana perilaku yang benar dan salah. Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan perkembangan anak di usia 6-8 tahun adalah pemberian ilmu dasar seperti berhitung, baca-tulis, dan pengetahuan mengenai manusia dan lingkungan seperti alam dan hewa di sekitar.
- g. SES/ Tingkat sosial ekonomi yang dipilih adalah golongan B dan C karena di kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta, diketahui bahwa pengeluaran penduduk perbulan sudah berada di atas satu juta. Dikutip dari databoks.katadata.co.id, menurut hasil data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan pada Bulan Maret 2021, diketahui bahwa rata-rata pengeluaran per kapita Indonesia adalah sebesar Rp

1,26 juta/bulan. Dengan pengeluaran rata-rata perkapita penduduk Jakarta di angka yang paling besar yakni sejumlah Rp 2,3 juta/ bulan. Sementara D.I. Yogyakarta sejumlah Rp 1,42 juta/bulan.

3. Psikografis : gemar membaca buku, suka membaca buku cerita bergambar, anak yang masih duduk di kelas 1-3 SD.
4. Behavior : ceria, sederhana, penasaran (punya rasa ingin tahu yang tinggi).

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Untuk merancang buku ilustrasi tentang pentingnya kebiasaan tepat waktu untuk anak-anak usia 6-8 tahun di Jakarta dan Yogyakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1) Penulis

Penulis akan mengimplementasikan ilmu desain yang telah dipelajari dalam proses perancangan media informasi buku ilustrasi tentang pentingnya kebiasaan tepat waktu. Melalui proses tersebut penulis juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam perancangan media informasi.

2) Target Audiens

Harapan bahwa perancangan ini dapat menjadi sarana edukatif bagi pembaca, khususnya anak-anak agar dapat melaksanakan pesan moral tentang pentingnya kebiasaan ketepatan waktu.

3) Universitas

Harapan agar rancangan ini dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa/i yang ingin mengambil topik yang serupa di Universitas Multimedia Nusantara.